



## PENGARUH UANG SAKU, *LOCUS OF CONTROL*, DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF

Nailatul Hidayah ✉, Prasetyo Ari Bowo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima :  
Agustus 2018  
Disetujui :  
September 2018  
Dipublikasikan :  
Oktober 2018

*Keywords:*  
*Consumptive*  
*Behaviour;Pocket Money;*  
*Locus of Control;Peer*  
*Environment*

### Abstrak

Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli secara berlebihan dengan mengutamakan kebutuhan sekunder dan tersier daripada kebutuhan primernya yang menyebabkan seseorang menjadi boros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 dan 2017 dengan sampel penelitian sebanyak 95 mahasiswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data variabel dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Secara parsial uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. *Locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Serta lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi baik secara simultan maupun secara parsial. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yaitu ketika terjadi kenaikan uang saku, sebaiknya mahasiswa dapat meningkatkan *locus of control* dirinya serta lebih rasional dalam memilih lingkungan teman sebaya agar tidak terjadi peningkatan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

### Abstract

*Consumptive behaviour is behavior for excessively buying things by prioritizing secondary and tertiary needs than primary needs which makes someone extravagant. This study aims to determine whether there is any effect of pocket money, locus of control, and peer environment on consumptive behavior of Economics Faculty students. The population was students of Economics Faculty in the year 2016 and 2017 at Universitas Negeri Semarang with 95 sample students. The method of data collection used was questionnaire. The data variables were analyzed by using descriptive analysis and multiple linear regression. The study result shows that pocket money, locus of control, and peer environment simultaneously affect consumptive behavior. Partially, pocket money positively and significantly affects consumptive behavior. Locus of control negatively and significantly affects consumptive behavior. Moreover, peer environment positively and significantly affects consumptive behavior. Based on the results, it is concluded that there is an effect of pocket money, locus of control, and peer environment on the consumptive behaviour of Economics Faculty students at Universitas Negeri Semarang simultaneously or partially. The suggestion given in this study is when pocket money increases, students should enhance locus of control and be more rational in selecting peer environment, so students' consumptive behaviour will not increase.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail:

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjalankan segala kewajiban akademik di perguruan tinggi sesuai dengan tujuan awal mereka dengan harapan dapat menjadi lebih baik pada tingkah laku, perbuatan, serta mendapatkan pekerjaan yang diinginkan untuk menjadikan kondisi ekonomi keluarga lebih baik dari sebelumnya. Tidak sedikit pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat belajar hingga ke jenjang perguruan tinggi, terutama dalam hal materi, banyak uang yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menunjang segala kebutuhan akademik anaknya yang harapannya dapat menjadi investasi masa depan anaknya agar lebih baik.

Segala materi yang telah dikorbankan orang tua demi anaknya menjadikan sebuah keharusan bagi mahasiswa untuk sadar akan segala hal yang sebaiknya dilakukan sebagai pertanggung jawaban mereka demi tercapainya tujuan dan harapan dari orang tua dan mahasiswa. Namun pada kenyataannya mahasiswa juga merupakan makhluk sosial, dimana mereka akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, yang nantinya akan memberikan dampak positif maupun negatif pada mahasiswa tersebut, salah satu contoh dari dampak negatifnya adalah adanya beberapa mahasiswa yang berperilaku konsumtif dimana ada kecenderungan sebagian manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana (Chita, 2015).

Perilaku konsumtif merupakan kegiatan konsumsi yang tidak didasarkan pada kebutuhan tetapi pada keinginan dan kepuasan semata (Dewi, 2017). Dalam kehidupannya, seseorang yang berperilaku konsumtif menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang maupun jasa yang menjadi keinginannya tanpa memperdulikan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu. Apabila kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka akan mengganggu kelangsungan hidup orang tersebut.

Perilaku konsumtif tersebut bisa terjadi pada siapa saja, tanpa terkecuali pada

mahasiswa. Jean Jacques Rousseau dalam Barnadip (1983:128) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir yaitu 18 – 20 tahun yang akan menentukan identitas diri mereka, sehingga mahasiswa akan sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik dalam bertingkah laku maupun dalam pembelian barang dan jasa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2018) yang berpendapat bahwa sejatinya mahasiswa sebagai manusia yang sedang mencari jati diri dan berada pada usia konsumtif dan senang berbelanja.

Sebagian besar mahasiswa berasal dari luar kota dimana mereka jauh dari orang tua sehingga keuangan pribadi mahasiswa tersebut sepenuhnya diatur oleh dirinya sendiri, apabila mahasiswa tidak dapat mengontrol perilakunya dalam pembelian barang atau jasa, tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan mengakibatkan mahasiswa menjadi konsumtif sehingga mereka akan lebih mengutamakan keinginannya tanpa memperdulikan kebutuhan pokok mahasiswa yang sebaiknya dipenuhi terlebih dahulu. Apabila perilaku konsumtif tersebut terus menerus meningkat, maka akan terjadi pemborosan dan jika tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah uang saku mahasiswa, maka akan mengakibatkan kekurangan pada dana mereka karena jumlah uang saku yang didapatkan oleh mahasiswa baik dari orang tua maupun beasiswa tidak mengalami peningkatan yang sebanding dengan besarnya peningkatan pengeluaran mahasiswa tersebut, sehingga tidak sedikit pula mahasiswa yang memilih untuk bekerja demi memenuhi segala kekurangan dana untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk mencegah terjadinya kekurangan pada dana mereka adalah dengan membelanjakan uang saku mereka secara tepat sesuai dengan keperluan yang mereka butuhkan. Hal tersebut juga terjadi di Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan menggunakan angket yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebesar 30% mahasiswa Universitas Negeri Semarang belum

tepat dalam membelanjakan uang saku mereka dengan bijak, jumlah uang yang dibelanjakan tiap bulannya lebih besar dibandingkan uang saku yang mereka dapatkan setiap bulannya sehingga mengakibatkan kekurangan dana pada tiap akhir bulan, tanpa terkecuali pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Semarang lebih besar dibandingkan uang saku yang mereka dapatkan setiap bulannya, selain itu juga pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi belum tepat karena mereka lebih mengutamakan pengeluaran mereka untuk memenuhi keinginan mereka bukan kebutuhan, dengan pengeluaran sebagai berikut :

**Tabel 1.**Rata-Rata Alokasi Uang Saku Per Bulan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Rata-Rata Uang Saku	Alokasi Uang Saku	Rata-Rata (Rp)	%
Rp 1.345.000	Keperluan Kuliah	Rp 13.500	0,91%
	Makan	Rp 450.000	30,35%
	Transportasi	Rp 54.000	3,64%
	Hiburan	Rp 470.000	31,70%
	Belanja fashion	Rp 485.000	32,72%
	Lainnya	Rp 10.000	0,67%
Total		Rp1.482.500	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar mahasiswa Fakultas Ekonomi adalah untuk belanja yaitu sebesar 32,72%, kemudian diikuti pengeluaran untuk hiburan, dimana kedua pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan sekunder seorang mahasiswa yang seharusnya tidak menjadi pengeluaran utama mereka, sedangkan kebutuhan primer mahasiswa Fakultas Ekonomi yaitu untuk keperluan kuliah, makan, dan transportasi ke kampus tidak begitu diprioritaskan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang terindikasi berperilaku konsumtif. Mahasiswa membeli secara berlebihan dengan mengutamakan kebutuhan sekunder dan tersier yaitu untuk belanja fashion dan hiburan dari pada kebutuhan primernya yaitu untuk keperluan kuliah, makan, dan transportasi ke kampus yang menyebabkan mahasiswa menjadi boros. Perilaku konsumtif yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Semarang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Mangkunegara (2002: 39) perilaku konsumtif seseorang dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya dan kekuatan psikologis. Kekuatan sosial budaya khususnya faktor kelas sosial dalam hal ini adalah kekayaan yang dimiliki (uang saku) yang dimiliki mahasiswa, kemudian faktor kelompok acuan dalam hal ini adalah lingkungan teman sebaya, serta kekuatan psikologis khususnya faktor kepribadian dalam hal ini adalah *locus of control* (LoC) yang dimiliki mahasiswa.

Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh seorang anak dari orang tuanya, dimana uang saku ini dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang (Wahyudi, 2017). Umumnya semakin tinggi uang saku, semakin tinggi pula kegiatan konsumsi seseorang. Pendapatan atau uang saku yang dimiliki mahasiswa bisa berasal dari orang tua, saudara, beasiswa, ataupun dari bekerja (Indriani, 2015). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, yang dimaksud dalam hal ini adalah banyaknya

uang saku seseorang maka akan semakin besar juga tingkat konsumsi orang tersebut. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak selalu terjadi, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, diantaranya adalah pengaruh dari

lingkungannya, seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi sesuai dengan data pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Jumlah Uang Saku Per Bulan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

No. Resp	Total Uang Saku	Pengeluaran
1	Rp1.200.000	Rp1.175.000
2	Rp1.250.000	Rp1.600.000
3	Rp1.100.000	Rp1.650.000
4	Rp1.100.000	Rp1.210.000
5	Rp1.000.000	Rp1.180.000
6	Rp1.500.000	Rp1.710.000
7	Rp1.850.000	Rp1.920.000
8	Rp1.500.000	Rp1.480.000
9	Rp1.500.000	Rp1.450.000
10	Rp1.450.000	Rp1.450.000

Tabel 2 menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki beberapa sumber uang saku, diantaranya uang saku dari orang tua, beasiswa, dan bekerja. Jumlah uang saku mahasiswa Fakultas Ekonomi berkisar Rp. 1.000.000 sampai 1.850.000 dengan alokasi pengeluaran masing-masing mahasiswa berbeda karena kebutuhan tiap individu satu dengan yang lainnya juga berbeda. Lingkungan juga mempengaruhi dalam pembelanjaan uang saku mahasiswa, sehingga ada mahasiswa dengan uang saku yang terbatas dapat mengalokasikan uang sakunya secara bijak sehingga segala kebutuhannya terpenuhi, dan sebaliknya, tidak sedikit pula mahasiswa dengan uang saku yang lebih banyak tetapi masih saja mengalami kekurangan dana karena mahasiswa itu sendiri tidak dapat mengontrol pengeluarannya secara bijak.

Fenomena tersebut terbukti bahwa tidak selalu peningkatan uang saku menyebabkan kenaikan juga pada pengeluarannya, karena masih ada faktor selain uang saku yang dapat mempengaruhi besar kecilnya konsumsi atau pengeluaran mahasiswa. Sebesar 60% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan *locus of control* yang rendah serta sebesar 57%

mahasiswa mudah terpengaruh oleh lingkungannya, terlebih lingkungan teman sebayanya dalam hal mengkonsumsi barang.

Robbins (2008: 138) mendefinisikan *locus of control* (LoC) sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Individu yang memiliki *locus of control* (LoC) internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* (LoC) eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Antara individu satu dengan yang lainnya memiliki *locus of control* (LoC) yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang memiliki *locus of control* (LoC) internal cenderung rajin dalam menabung untuk investasi masa depan, cenderung bekerja keras demi memperbaiki kehidupannya di masa depan, serta menghemat pengeluarannya, karena mahasiswa yang memiliki *locus of control* (LoC) internal meyakini bahwa apa yang dia usahakan dan lakukan akan menentukan dan mempengaruhi masa depan mereka, sedangkan mahasiswa yang memiliki *locus of control* (LoC)

eksternal cenderung tidak memikirkan apa yang dilakukannya sekarang, mereka akan menggunakan uang mereka dengan sesuka hatinya tanpa berfikir untuk menabung, karena mereka percaya bahwa keberuntungan atau rezeki seseorang diatur oleh nasib serta keberuntungan masing-masing individu

Pendapat tersebut juga sesuai dengan Achadiyah (2013) yang menjelaskan bahwa *locus of control* (LoC) merupakan suatu istilah dalam psikologi yang menunjukkan kepercayaan seseorang mengenai penyebab hal-hal baik atau buruk dalam kehidupannya, baik dalam hal-hal umum maupun hal-hal khusus. Setiap individu berkeyakinan atas apa yang menjadi penyebab baik atau buruknya kehidupan mereka. Serta didukung oleh Alfitami (2017) yang mendefinisikan bahwa *locus of control* (LoC) merupakan pandangan seseorang mengenai siapa yang berwenang menentukan keberhasilan hidupnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *locus of control* (LoC) merupakan suatu keyakinan seseorang atas penyebab segala hal yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina & Rosyid (1997) pada siswa yang mempunyai *locus of control* (LoC) internal mempunyai rata-rata perilaku konsumtif ( $M = 59,064$ ) lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki *locus of control* (LoC) eksternal dengan rata-rata perilaku konsumtif ( $M = 79,023$ ), hal tersebut berarti bahwa siswa dengan *locus of control* (LoC) internal yang tinggi dapat lebih baik dalam mengontrol perilaku konsumsi mereka dibandingkan dengan siswa yang memiliki *locus of control* (LoC) eksternal, karena kontrol dari diri sendiri berpengaruh lebih besar pada pengambilan keputusan dalam membeli suatu barang atau jasa, dimana seberapa besar pun pengaruh dari luar, apabila siswa tersebut sudah yakin dan terbiasa mengontrol diri dengan baik, maka siswa tersebut akan dapat menahan hasrat untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Selain uang saku, *locus of control* (LoC), ada faktor lain yang juga dapat berpengaruh pada perilaku konsumtif seseorang, yaitu lingkungan teman sebaya.

Secara kronologis, lingkungan sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi. Biasanya antara usia 4-7 tahun, dunia sosial anak berubah secara radikal dari dunia yang sempit dalam keluarga menuju dunia yang lebih luas dalam lingkungan sebaya. Jadi, anak berkembang dari lembaga pertama, yaitu keluarga menuju lembaga kedua dalam kelompok sebayanya atau lingkungan teman sebayanya (Santosa, 2004:79).

Lingkungan teman sebaya tersebut merupakan lingkungan kedua yang sangat berpengaruh atas diri seseorang setelah lingkungan keluarganya, hubungan sosial terjadi di dalam lingkungan teman sebaya tersebut sehingga akan memberikan pengaruh terhadap seseorang. Dengan adanya interaksi yang terjadi pada lingkungan teman sebaya akan memberikan berbagai dampak pada seseorang, baik dampak positif maupun dampak negatif pada orang tersebut. Selain itu lingkungan teman sebaya juga menjadi lingkungan yang memberikan kenyamanan pada seseorang yang berada pada lingkungan teman sebaya tersebut. Hal itu juga terjadi pada mahasiswa, antar mahasiswa dalam lingkungan teman sebayanya merasakan kenyamanan apabila dapat saling bercerita, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, penampilan, dan sebagainya yang akan memberikan pengaruh kepada mahasiswa lainnya pada lingkungan teman sebayanya.

Menurut Mappiare (1982) lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja

Semakin erat hubungan dalam suatu lingkungan teman sebaya maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam kehidupannya, apalagi jika melihat mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berasal dari luar kota Semarang, mereka hidup jauh dari keluarga dan sebagian besar waktu dan kegiatannya dalam sehari dijalani bersama dengan teman sebayanya. Dengan adanya suatu interaksi

dalam lingkungan teman sebaya tersebut antar individu yang ada pada lingkungan teman sebaya akan saling mempengaruhi serta saling menilai satu sama lain, tanpa terkecuali dalam hal membeli barang.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2017) pada mahasiswa menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh lingkungan teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Dan sebaliknya, semakin rendah pengaruh lingkungan teman sebaya, maka akan semakin rendah pula perilaku konsumtifnya.

Berdasarkan temuan yang menunjukkan adanya gap antara fakta yang ada di lapangan dengan kondisi ideal pada teori yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut topik tentang perilaku konsumtif pada mahasiswa. Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa diantaranya uang saku, locus of control (LoC), dan lingkungan teman sebaya. Guna memperoleh solusi dari masalah yang ditemukan tentang perilaku konsumtif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Uang Saku, Locus of Control (LoC), dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi".

Berdasarkan pengamatan peneliti dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditemukan permasalahan penting yang ada pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi. Dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini antara lain :(1) Adakah pengaruh uang saku, *locus of control* (LoC), dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang? (2) Adakah pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang? (3) Adakah

pengaruh *locus of control* (LoC) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang? (4) Adakah pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:(1) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh uang saku, *locus of control* (LoC), dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (2) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (3) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *locus of control* (LoC) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (4) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan (Sumartono, 2002:119). Dalam hal ini seseorang yang konsumtif akan membeli tidak berdasarkan kebutuhan tapi berdasarkan keinginan mereka, dan apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan dampak yang buruk, yaitu jika kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka akan mengganggu kehidupan orang tersebut. Sedangkan yang terjadi pada seseorang yang berperilaku konsumtif mereka lebih mengutamakan keinginan mereka dan mengenyampingkan kebutuhan mereka yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu

Pendapat tersebut juga didukung oleh Wasesa (2016) yang menyebutkan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku seseorang tanpa adanya pertimbangan rasional untuk mengonsumsi produk yang didasarkan pada keinginan semata bukan kebutuhannya. Serta menurut Malikhah (2016) perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli yang tidak sesuai dengan kebutuhan dilakukan

semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perilaku konsumtif di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli secara berlebihan dengan mengutamakan kebutuhan sekunder dan tersier daripada kebutuhan primernya yang menyebabkan seseorang menjadi boros.

Mangkunegara (2002:39) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah sebagai berikut: (1) Faktor Sosial Budaya, yang meliputi faktor budaya, yaitu hasil kreativitas manusia dari satu generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Kemudian faktor kelas sosial, kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat. Selanjutnya faktor kelompok anutan yang didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma, dan perilaku konsumen. Kelompok anutan ini merupakan kumpulan keluarga, kelompok, organisasi, lingkungan teman sebaya, dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah faktor keluarga, yaitu suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat memengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. (2) Faktor Psikologis, yang meliputi faktor pengalaman belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku akibat pengalaman sebelumnya. Faktor kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya. Kemudian faktor sikap dan keyakinan, sikap dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah objek atau ide. Serta konsep diri yang dapat didefinisikan sebagai cara kita melihat diri

sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang kita pikirkan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku konsumtif pada penelitian ini antara lain: Pertama, uang saku, yang dikaitkan dengan faktor sosial budaya, lebih khususnya faktor kelas sosial. Kelas sosial seseorang akan mempengaruhi pada pemilihan dan keputusan pembelian suatu produk. Dimana uang saku seorang mahasiswa dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya dari orang tua, beasiswa, serta bisa diperoleh dengan bekerja. Kedua, *locus of control* (LoC), merupakan faktor psikologis, khususnya pada faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, seorang mahasiswa bergantung pada *locus of control* (LoC) yang dimilikinya, kepercayaan akan faktor yang menentukan keberhasilan dirinya di masa depan. ketiga, lingkungan teman sebaya, termasuk dalam faktor sosial budaya, lebih khususnya faktor kelompok anutan yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Dimana semakin erat suatu hubungan lingkungan teman sebaya akan semakin besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan pembelian seorang mahasiswa.

Pemilihan faktor-faktor diatas sesuai dengan yang dijelaskan pada teori *behavior learning* yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diamati dan diukur melalui perilaku yang tampak dari luar. Hasil observasi yang telah dijelaskan pada latar belakang, memberikan informasi yang mengarah kepada faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 dan 2017 yaitu uang saku, *locus of control* (LoC), dan lingkungan teman sebaya.

Indikator perilaku konsumtif antara lain (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah. (2) Membeli produk karena kemasannya menarik. (3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. (4) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). (5) Membeli

produk hanya sekedar menjaga simbol status. (6) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. (6) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. (7) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda). (Sumartono, 2002: 119).

Menurut Fiqriyah (2016) uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di sekolah. Pemberian uang saku akan memberikan pengalaman realistis dan secara langsung kepada anak dalam mengelola keuangannya. Uang saku merupakan uang yang diberikan untuk membeli sesuatu yang diperlukan oleh pelajar dalam memenuhi kebutuhan seperti membeli alat tulis, makanan, minuman, dan lain sebagainya (Malikah, 2016).

Dari beberapa pengertian dia atas, dapat disimpulkan bahwa uang saku merupakan uang yang diberikan kepada seseorang tiap periode tertentu untuk memenuhi keperluannya. Uang saku seorang mahasiswa dapat diperoleh dari orang tua, beasiswa, maupun dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan kuliahnya. Uang saku dapat diperoleh tiap bulan atau tiap minggu. Pengukuran uang saku dalam penelitian ini menggunakan jumlah uang saku mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 dan 2017. Hal ini seperti dalam penelitian Suryadharma (2014:1229).

Robbins (2008:138) mendefinisikan *locus of control* (LoC) sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Individu yang memiliki *locus of control* (LoC) internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* (LoC) eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Antara individu satu dengan yang lainnya memiliki *locus of control* (LoC) yang berbeda-beda.

Sedangkan *locus of control* (LoC) menurut Ermawati (2017) adalah sebuah keyakinan seseorang tentang keberadaan kontrol yang dimilikinya terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya serta situasi atau kejadian yang ada di dalam kehidupannya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *locus of control* (LoC) merupakan suatu keyakinan seseorang atas penyebab segala hal yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya.

Indikator *locus of control* antara lain (1) *Locus of control* internal, yaitu kemampuan, minat, usaha. (2) *Locus of control* eksternal, yaitu: nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, pengaruh orang lain. (Robbins, 2008:138)

Secara kronologis, lingkungan teman sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi. Biasanya antara usia 4-7 tahun, dunia sosial anak berubah secara radikal dari dunia yang sempit dalam keluarga menuju dunia yang lebih luas dalam lingkungan teman sebaya. Jadi, anak berkembang dari lembaga pertama, yaitu keluarga menuju lembaga kedua dalam lingkungan teman sebayanya atau lingkungan teman sebayanya (Santosa, 2004:79).

Lingkungan teman sebaya tersebut merupakan lingkungan kedua yang sangat berpengaruh atas diri seseorang setelah lingkungan keluarganya, hubungan sosial terjadi di dalam lingkungan teman sebaya tersebut sehingga akan memberikan pengaruh terhadap seseorang. Dengan adanya interaksi yang terjadi pada lingkungan teman sebaya akan memberikan berbagai dampak pada seseorang, baik dampak positif maupun dampak negatif pada orang tersebut. Selain itu lingkungan teman sebaya juga menjadi lingkungan yang memberikan kenyamanan pada seseorang yang berada pada lingkungan teman sebaya tersebut. Hal itu juga terjadi pada mahasiswa, antar mahasiswa dalam lingkungan teman sebayanya merasakan kenyamanan apabila dapat saling bercerita, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, penampilan, dan sebagainya yang akan memberikan pengaruh kepada mahasiswa lainnya pada lingkungan teman sebayanya.

Menurut Mappiare (1982) lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang memberikan kenyamanan selain lingkungan keluarga yang di dalamnya terjadi suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam umur dan status, yang akan memberikan dampak positif maupun negatif. Lingkungan teman sebaya di kalangan mahasiswa akan lebih besar pengaruhnya dibandingkan lingkungan teman sebaya di rumah, karena sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang berasal dari daerah luar kota Semarang, sehingga mereka tinggal di kos dimana keseharian mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa tersebut pula. Indikator lingkungan teman sebaya antara lain (1) Kerjasama. (2) Persaingan. (3) Pertentangan. (4) Penerimaan. (5) Persesuaian. (6) Perpaduan. (Santosa, 2006:23).

**METODE**

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 dan 2017. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 95 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Data variabel dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (Y) atau *dependent variabel* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain (Arikunto, 2006). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku konsumtif mahasiswa. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel yang lain (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas, yaitu uang saku (X1), *locus of control* (X2), dan lingkungan teman sebaya (X3).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Kategori
Perilaku Konsumtif (Y)	67,72	Sedang
Uang Saku (X1)	1035263,16	Sedang
<i>Locus of Control</i> (X2)	56,93	Sedang
Lingkungan Teman Sebaya (X3)	48,98	Cukup Erat

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki rata-rata dengan kategori sedang.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-*

*Smirnov* (K-S) dengan kriteria jika nilai uji normalitas penelitian ini adalah sebagai sigifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berikut: penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15,80721295
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,055
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Terlihat dari tabel 4 pada baris *asymp. Sig.* untuk dua sisi diperoleh nilai signifikansi variabel Unstandarized Residual sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima atau data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2013:166). Hasil uji linieritas variabel uang saku dengan perilaku konsumtif menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier variabel uang saku dengan perilaku konsumtif. Kemudian hasil uji linieritas variabel *locus of control* dengan perilaku konsumtif menunjukkan nilai signifikansi 0,020. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa

terdapat hubungan yang linier variabel *locus of control* dengan perilaku konsumtif. Serta hasil uji linieritas variabel lingkungan teman sebaya dengan perilaku konsumtif menunjukkan nilai signifikansi 0,028. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier variabel lingkungan teman sebaya dengan perilaku konsumtif.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Tolerance* dan nilai (VIF). Apabila nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Uang Saku	,994	1,006
Locus of Control	,931	1,074
Lingkungan Teman Sebaya	,935	1,070

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen pada tabel 5 memiliki nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  dengan nilai *Tolerance* variabel uang saku sebesar 0,994, variabel *locus of control* sebesar 0,931, dan variabel lingkungan teman sebaya sebesar 0,935. Sedangkan nilai VIF variabel uang saku sebesar 1,006, variabel *locus of control* sebesar 1,074, dan variabel lingkungan teman sebaya sebesar 1,070. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansinya lebih dari tingkat kepercayaan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji *glejser* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji *Glejser*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	14,944	6,437		2,321	,022	
Uang Saku	-4,016E-6	,000	-,119	-1,152	,252	
Locus of Control	,090	,078	,124	1,155	,251	
Lingkungan Teman Sebaya	-,078	,093	-,090	-,839	,404	

a. Dependent Variable: Res\_2

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel uang saku 0,252. Nilai signifikansi variabel *locus of control* sebesar 0,251 serta nilai signifikansi variabel lingkungan teman sebaya sebesar 0,404. Nilai signifikansi pada semua variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan tiga prediktor dengan variabel dependen perilaku konsumtif.

Persamaan regresi berganda dengan tiga prediktor ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan persamaan regresi: Adapun hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 7. berikut:

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	33,965	10,260		3,311	,001	
Uang Saku	3,441E-5	,000	,511	6,191	,000	
Locus of Control	-,456	,124	-,312	-3,663	,000	
Lingkungan Teman Sebaya	,492	,147	,284	3,334	,001	

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 7 diperoleh nilai konstanta 33,965 dengan nilai koefisien untuk variabel bebas yaitu uang saku (X1) = 0,00003441, *locus of control* (X2) = -0,456 dan lingkungan teman sebaya (X3) = 0,492. Dengan demikian, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PK = 33,965 + 0,00003441US - 0,456LoC + 0,492LTS + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna bahwa konstanta (b0 atau  $\alpha$ ) sebesar 33,965, artinya jika variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya dianggap konstan atau seluruh variabel bebas bernilai nol (0) maka perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebesar 33,965. Kemudian koefisien regresi variabel uang saku (X1) sebesar 0,00003441, koefisien regresi variabel X1 bernilai positif terhadap Y dengan nilai signifikansi dibawah 0,05, artinya apabila variabel uang saku mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang meningkat (bertambah) sebesar 0,00003441 dengan nilai *locus of control* dan lingkungan teman sebaya bersifat tetap. Selanjutnya koefisien regresi variabel *locus of control* (X2) sebesar -0,456, koefisien regresi variabel X2 bernilai positif terhadap Y dengan nilai signifikansi dibawah 0,05, artinya apabila variabel *locus of control* mengalami kenaikan sebesar 1, maka perilaku konsumtif mahasiswa

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menurun (berkurang) sebesar 0,456 dengan nilai uang saku dan lingkungan teman sebaya bersifat tetap. Serta koefisien regresi variabel lingkungan teman sebaya (X3) sebesar 0,492, koefisien regresi variabel X3 bernilai positif terhadap Y dengan nilai signifikansi dibawah 0,05, artinya apabila variabel lingkungan teman sebaya mengalami kenaikan sebesar 1, maka perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang meningkat (bertambah) sebesar 0,492 dengan nilai uang saku dan *locus of control* bersifat tetap.

**Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah uji simultan, uji parsial, uji koefisien determinasi secara simultan, dan uji koefisien determinasi secara parsial.

Pertama, uji simultan (Uji F) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Variabel independen secara bersama-sama dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F pada penelitian ini dijelaskan pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14593,736	3	4864,579	18,847	,000 <sup>b</sup>
	Residual	23487,590	91	258,105		
	Total	38081,326	94			

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Teman Sebaya, Uang Saku, Locus of Control

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 18,847 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. yang berarti bahwa variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya

secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel perilaku konsumtif. Kedua Uji t penelitian ini disajikan pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9.** Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33,965	10,260		3,311	,001
	Uang Saku	3,441E-5	,000	,511	6,191	,000
	Locus of Control	-,456	,124	-,312	-3,663	,000
	Lingkungan Teman Sebaya	,492	,147	,284	3,334	,001

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 9 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel uang saku diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,191 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengujian dalam penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , sehingga  $H_{a_2}$  yang menyatakan adanya pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diterima dan memberikan pengaruh positif. Kemudian variabel *locus of control* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,663 dengan nilai signifikansi  $0,036 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengujian dalam penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , sehingga  $H_{a_3}$  yang menyatakan adanya pengaruh *locus of control* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diterima dan memberikan pengaruh negatif. Serta variabel uang saku diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar

3,334 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengujian dalam penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , sehingga  $H_{a_4}$  yang menyatakan adanya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diterima dan memberikan pengaruh positif.

Ketiga, uji koefisien determinasi secara simultan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi secara simultan ( $R^2$ ) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dimana besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0 sampai 1. Hasil dari perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10.** Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan ( $R^2$ )

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,363	16,066	

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Teman Sebaya, Uang Saku, Locus of Control

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang adalah sebesar 0,363 atau 36,3%. Hal ini berarti bahwa sebesar 36,3% variabel perilaku

konsumtif dijelaskan oleh variabel uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 63,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Keempat, koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel yakni Uang

Saku (X1), *Locus of Control* (X2), dan Lingkungan Teman Sebaya (X3) yang berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif (Y) mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Semarang. Adapun hasil dari perhitungan koefisien determinasi ( $r^2$ ) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11.** Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial ( $r^2$ )

Coefficients <sup>a</sup>						
	Model	t	Sig.	Zero-order	Correlations Partial	Part
1	(Constant)	3,311	,001			
	Uang Saku	6,191	,000	,500	,544	,510
	Locus of Control	-3,663	,000	-,204	-,359	-,302
	Lingkungan Teman Sebaya	3,334	,001	,225	,330	,274

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi variabel uang saku secara parsial adalah 0,544. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan yaitu  $(0,544)^2 \times 100\% = 29,59\%$ . Hal ini berarti secara parsial variabel uang saku berpengaruh sebesar 29,59% terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Sementara itu, besarnya nilai koefisien determinasi variabel *locus of control* secara parsial adalah -0,359. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan yaitu  $(-0,359)^2 \times 100\% = 12,89\%$ . Hal ini berarti secara parsial variabel *locus of control* berpengaruh sebesar 12,89% terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Selanjutnya, besarnya nilai koefisien determinasi variabel lingkungan teman sebaya secara parsial adalah 0,330. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan yaitu  $(0,330)^2 \times 100\% = 10,89\%$ . Hal tersebut berarti secara parsial variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 10,89% terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, terdapat pengaruh uang saku, *locus of control*, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini berarti

apabila uang saku mahasiswa tinggi disertai *locus of control* mahasiswa yang rendah serta hubungan dalam suatu lingkungan teman sebaya yang sangat erat maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika uang saku mahasiswa sedikit dengan *locus of control* mahasiswa baik, serta hubungan dalam lingkungan teman sebaya tidak begitu erat maka perilaku konsumtif mahasiswa akan menurun.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini berarti apabila uang saku mahasiswa bertambah (meningkat) maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut juga meningkat. Sebaliknya, jika uang saku mahasiswa berkurang (menurun) maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut juga menurun.

Ketiga, terdapat pengaruh negatif dan signifikan *locus of control* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini berarti apabila *locus of control* mahasiswa meningkat maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut akan menurun. Sebaliknya, jika *locus of control* mahasiswa menurun maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut akan meningkat.

Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini berarti apabila hubungan dalam lingkungan teman sebaya semakin erat maka perilaku

konsumtif mahasiswa dalam lingkungan teman sebaya tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika hubungan dalam suatu lingkungan teman sebaya semakin tidak erat maka perilaku konsumtif mahasiswa dalam lingkungan teman sebaya tersebut juga akan menurun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N., & Laily, N. (2013). Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.XI No., 11–18. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Alfitami, D. (2017). Pengaruh Locus Of Control Internal, Locus Of Control Eksternal, Manajemen Waktu, Dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, Vol 6 No.3, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnadip, Sutari Imam. (1982). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Chita, R. C. M., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal E-Biomedik (eBm)*, Vol 3 No.1, Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga , Teman Sebaya , Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, Vol 6 No.1(1), 29–35. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ermawati, N. (2017). Pengaruh Need for Achivment Dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas Xii SMK Negeri se Kota Semarang. *Jurnal of Economic Education*, Vol 6 No.1, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fiqriyah, R., Wahyono, H., & Inayati, R. (2016). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas , Kecerdasan Emosional , dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa. *JPE*, Vol 9 No.1, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Undip.
- Indriani, L. (2015). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Dan jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lina, & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri. *Psikologika*, No. 4, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malikah, N. (2016). Pengaruh Financial Literacy, Uang Saku, Locus Of Control, Dan Lifestyle Terhadap perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. (2002). *Perilaku Konsumen Edisi Revisi*. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Robbins, P. Stephen. (2008). *Perilaku Organisasi. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa. 2004. *Dinamika Kelompok. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DI*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap Dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Suryadharma, I Kadek Adjus, Santika, I Wayan. (2014) Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, dan Uang Saku Terhadap Keputusan Belanja Online Remaja di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol 3 No. 5. Diunduh di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/7609> tanggal 12 April 2018.
- Wahyudi, A. Y. H. (2017). Pengaruh Uang Saku Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sanata Dharm.
- Wasesa, R. (2016). Pengaruh Peran Orang Tua, Gaya Hidup, Konsep Diri, Dan Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X IIS Dan XI IIS Di SMA Negeri 5 Semarang tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wijaya, F. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Peer Group, Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang).